

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan masalah gizi yang tidak hanya dialami oleh balita di Indonesia, akan tetapi juga dialami oleh balita di dunia. Pada tahun 2017, sekitar 22,2 % balita di dunia mengalami *stunting*. Balita *stunting* dunia terbanyak terjadi di Asia dan di Afrika. Lebih dari setengah balita *stunting* di Asia mencapai 55 %, sedangkan sepertiganya berasal dari Afrika dengan prevalensi sebesar 39 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia, pembangunan kesehatan periode tahun 2015-2019 terfokus pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular serta pengendalian penyakit tidak menular. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) pada tahun 2015-2019, *stunting* menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan Nasional dan masih menjadi permasalahan serius yang terjadi di Indonesia karena hampir semua provinsi di Indonesia mempunyai angka kejadian *stunting* yang beragam (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

World Health Organization (WHO) menetapkan batas toleransi *stunting* maksimal 20 % atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita. Akan tetapi pada kenyataannya, prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi dan melebihi standar WHO (Ramadhan and Ramadhan, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi *stunting* di Indonesia tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2007 sebanyak 36 %, pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan menjadi 35,6 % sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 37,2 %. Jika dilihat pada lingkup provinsi berdasarkan panjang badan menurut umur (PB/U), prevalensi *stunting* pada tahun 2017 di Jawa Timur dengan kategori pendek sebesar 18,80 % dan kategori sangat pendek sebesar 7,90 %. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, prevalensi *stunting* dengan kategori pendek mengalami penurunan menjadi 18,4 % akan tetapi balita *stunting*

dengan kategori sangat pendek meningkat menjadi 15,2 % pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Probolinggo menurut hasil pemantauan status gizi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2017 mencapai 30,9 %. Tingginya prevalensi *stunting* di Kabupaten Probolinggo disebabkan oleh maraknya pernikahan dini yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berlangsung setelah remaja lulus SMA. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur 2019, Probolinggo menempati urutan ke 3 di Jawa Timur dengan permasalahan utama pernikahan dini.

Beberapa faktor pemicu terjadinya masalah gizi antara lain akar masalah, pokok masalah, penyebab masalah tidak langsung serta penyebab masalah secara langsung. Masalah gizi berawal dari tingkat ekonomi yang dimiliki oleh suatu keluarga dimana tingkat ekonomi ini berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk membeli dan mengonsumsi makanan yang beraneka ragam. Dengan adanya krisis ekonomi serta pendapatan yang rendah, secara tidak langsung berdampak pada tingkat pendidikan dan pengetahuan dari seseorang. Disamping itu, penyebab langsung status gizi yaitu asupan makan yang kurang dan penyakit infeksi yang diderita balita. Sedangkan penyebab tidak langsung diantaranya pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Faktor tidak langsung ini saling berkaitan dan bersumber pada akar masalah yaitu pendidikan, dan ekonomi keluarga (Supriasa, dkk. 2013).

Faktor lain yang juga berpengaruh besar terhadap terjadinya *stunting* yaitu kondisi calon ibu (remaja putri) dan 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Kondisi calon ibu (remaja putri) sangat berpengaruh terhadap terjadinya *stunting*. Ibu yang mempunyai status gizi baik akan melahirkan anak dengan gizi baik (Apriluana and Fikawati, 2018). *Stunting* memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap masa depan anak apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan apabila yaitu perkembangan otak anak akan mengalami gangguan dan tidak berfungsi secara maksimal, pertumbuhan fisik akan terganggu serta anak akan rentan terhadap penyakit dan

mengalami gangguan metabolisme tubuh. Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang tidak maksimal, tingginya resiko mengalami penyakit degeneratif, serta rendahnya produktivitas ekonomi. Selain itu, karena dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* menjadi permasalahan yang kompleks, maka perlu adanya pendidikan kesehatan terkait dengan pencegahan *stunting* sejak dini kepada remaja khususnya remaja putri. Remaja putri dipilih berkaitan dengan usia subur yang dipersiapkan untuk kehamilan dengan memberikan tindakan preventif yang dilakukan sejak dini.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang tepat untuk memberikan informasi kepada remaja (Puspitaningrum dkk, 2017). Pendidikan kesehatan menurut Madania pada tahun 2014 merupakan suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan, serta dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilakunya), untuk mencapai kesehatan secara optimal. Adapun hasil dari pendidikan kesehatan tersebut yaitu dalam bentuk perilaku yang menguntungkan kesehatan.

Media yang digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan yaitu media *booklet*. Maulana Heri D.J, (2009) menyatakan bahwa *Booklet* merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. Selain itu, *booklet* dipilih menjadi alternatif media karena *booklet* merupakan media cetak sederhana yang mampu memberikan informasi cukup jelas dan rinci serta menarik karena diimbangi dengan ilustrasi jika dibandingkan dengan *leaflet*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madania (2014) yang menjelaskan bahwa *booklet* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat dipelajari setiap saat, karena desain yang berbentuk buku, memuat informasi relatif banyak, serta pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu kesehatan, karena *booklet* memberikan informasi dengan spesifik dan banyak digunakan sebagai media alternatif untuk dipelajari setiap saat bila seseorang menghendakinya. Selain itu, media *booklet* dianggap sebagai media yang tepat karena dengan media tersebut siswi akan

mempelajari sendiri terkait topik yang menjadi tujuan peneliti. Dalam hal ini, pemberian media *booklet* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai *stunting* di SMA yang terdapat di Kabupaten Probolinggo.

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat secara fisik, psikis dan kognitif (Fikawati dkk, 2018). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang didominasi oleh seseorang yang tergolong ke dalam fase remaja.

Harapan peneliti setelah adanya penelitian tersebut yaitu remaja putri tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Kabupaten Probolinggo memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang cara melakukan pencegahan terhadap *stunting* yang dapat dimulai sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Pengaruh Pemberian Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Mengenai *Stunting* di Kabupaten Probolinggo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan remaja putri mengenai *stunting* di Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *stunting* sebelum diberikan media *booklet*.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *stunting* setelah diberikan media *booklet*.
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan media *booklet* terhadap pengetahuan remaja putri mengenai *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti yaitu :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penyusunan skripsi pengaruh pemberian media *booklet* terhadap pengetahuan remaja putri mengenai *stunting* di Kabupaten Probolinggo.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan untuk melakukan tindakan pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan sejak dini.

1.4.2 Manfaat bagi objek penelitian

Adapun manfaat bagi objek penelitian adalah hasil dari penelitian ini sebagai saran dan masukan bagi siswi SMA untuk menambah pengetahuan mengenai *stunting* serta agar bisa melakukan tindakan pencegahan terjadinya *stunting* sehingga kejadian *stunting* dapat diminimalisir sejak dini.

1.4.3 Manfaat bagi institusi

Adapun manfaat bagi institusi penelitian yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi di lingkungan Politeknik Negeri Jember khususnya di program studi gizi klinik.